

Storytelling Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Anak dengan Gangguan Intellectual Developmental Disorder

(Storytelling to Reduce The Aggressive Behavior of Children with Intellectual Developmental Disorder)

Ivana Gracia*, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia

Endang Widyorini, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia

Emiliana Primastuti, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia

✉ : gaciaivana@gmail.com

Abstract

Aggressive behavior is a negative behavior that is often done by children to their peers. It can be due to imitating or the manifest form of emotion. This is very detrimental and has a negative impact on children's daily lives. This study was to determine the effectiveness of using the story telling method in reducing aggressive behavior in children with Intellectual Developmental Disorder (IDD). This study was conducted using a quasi-experimental method with a single case experimental design involving 3 boys and 2 girls, aged 11–13 years, grade 5 at Inclusion Elementary School. The instrument used for data collection was The Aggression Questionnaire developed by Buss & Perry (physical violence, verbal violence, anger, and hostility). Shows there is a decrease in aggressive behavior using the story telling method. Data processing was carried out using SPSS 22.0 with the Wilcoxon analysis technique used by researchers to examine differences in pre-test, post-test, and follow-up data scores. The results showed that there was a significant reduction in the aggressive behavior of children with Intellectual Developmental Disorder (IDD) with $R=0.026$ ($p<0.05$). Based on these results it can be concluded that the story telling technique was effective and significant in reducing aggressive behavior in children with Intellectual Developmental Disorder (IDD).

Keywords: *Intellectual Developmental Disorder, Story Telling, Aggressive Behavior*

PENDAHULUAN

Gangguan Perkembangan Intelektual (IDD) adalah kondisi neurologis yang mempengaruhi perkembangan kognitif dan adaptif pada anak-anak. Menurut DSM-V (2013), *Disabilitas Intelektual (Intellectual Developmental Disorder)* merupakan gangguan onset selama periode perkembangan yang mencakup defisit dalam fungsi intelektual dan fungsi adaptif dalam domain konseptual, sosial, dan praktisi. Anak-anak tersebut mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual dan hambatan dalam adaptasi perilakunya. Mumpuniarti (2013), bahwa anak yang mengalami hambatan intelektual kesulitan untuk mematuhi nilai atau norma di lingkungan masyarakat, sehingga mereka cenderung

menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial contohnya perilaku agresif.

Menurut Berkowitz (Krahe, 2005) mendefinisikan perilaku agresif dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Reyna, et. al. (2011), yang mengatakan bahwa "*aggression is a personality trait that is related to antisocial behavior*", maksudnya adalah perilaku agresif merupakan suatu ciri kepribadian seorang individu yang berhubungan dengan perilaku anti sosial. Perilaku agresif sebagai suatu perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial. Bentuk perilaku yang tergolong agresif di antaranya adalah berkelahi, mengejek, dan mengancam. Menurut Buss dan Perry

(Bukhori, 2008), bentuk-bentuk perilaku agresif yaitu; “agresi verbal, agresi non-verbal, agresi kemarahan, dan agresi permusuhan”. Agresi verbal merupakan bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan melalui ucapan. Agresi non-verbal merupakan bentuk perilaku agresif secara fisik. Agresi kemarahan merupakan bentuk agresi yang bersifat tersembunyi tapi berdampak negatif pada orang lain. Sedangkan agresi permusuhan merupakan perasaan negatif yang dirasakan terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu.

Perilaku terbentuk karena pembelajaran maupun *modelling* dari lingkungan sekitar, melalui pengalaman langsung maupun pengamatan dari perilaku orang lain di sekitarnya, demikian juga dengan perilaku agresif. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu biologis dan lingkungan (Mundia, 2006). Selain itu hasil penelitian Anggaswari & Budisetyani (2016) menjelaskan jika faktor penyebab anak mengalami gangguan emosi dan perilaku karena perlakuan orang tua terhadap subjek. Dampak dari perilaku agresif, anak akan mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi dengan *peer*. Bahkan dalam penelitian Kokko (2009), disebutkan akan muncul bentuk perilaku agresif yang sangat berbeda ketika anak sudah memasuki dunia remaja dan dewasa. Menurut penelitian Ali & Utami, (2013) menemukan bahwa agresivitas di masa anak-anak merupakan faktor resiko bagi perkembangan di masa berikutnya. Perilaku agresif tidak dapat dibiarkan dan perlu usaha untuk mengendalikannya supaya tidak muncul dampak negatif pada anak yang dapat berlanjut hingga usia dewasa (Papalia, Old, & Feldman, 2010). Hasil penelitian (Widayanti, 2016) menemukan jika kebiasaan mendongeng yang dilakukan orang tua dapat mencegah perilaku negatif anak di usia prasekolah dan membentuk anak yang memiliki kecerdasan moral. Sedangkan menurut Hedo & Sudhana (2014) menjelaskan orang tua dapat melakukan suatu metode sebagai upaya untuk menurunkan tingkat agresivitas anak yaitu dengan membacakan dongeng kepada anak. Bunanta (2004) mengemukakan bahwa dongeng mempunyai kekuatan

dalam membangun imajinasi anak, menanamkan empati dan rasa kesetiakawanan pada sesama.

Penelitian Dewi (2014), menjelaskan jika kegiatan mendengarkan cerita dapat mengatasi munculnya perilaku agresif dan mengajarkan keterampilan sosial pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Hedo dan Sudhana (2014), menjelaskan bahwa terdapat perbedaan agresivitas pada anak usia dini yang dibacakan dongeng dengan yang tidak dibacakan dongeng sebelum tidur oleh ibu. Pada penelitian ditemukan skor dikategorikan agresivitas yang lebih rendah pada anak yang dibacakan dongeng dibandingkan anak yang tidak dibacakan dongeng.

Pada penelitian Syukria & Siregar (2018), menyampaikan jika sebuah cerita dapat memperkaya pengetahuan anak dan anak dapat mengenal berbagai jenis hewan maupun manusia sebagai tokoh dalam sebuah cerita, dongeng mampu memberikan pemahaman anak akan hal-hal baik maupun buruk serta dongeng memberikan pengaruh pada perilaku anak. Hasil penelitian Andani (2017), menyampaikan jika *storytelling* mampu mengatasi masalah perilaku dan mengajarkan keterampilan sosial untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

Peneliti memilih mendongeng sebagai metode untuk menurunkan perilaku agresif subjek, oleh sebab itu di dalam metode bercerita terdapat model yang dapat ditiru oleh subjek. Model tersebut dapat ditampilkan melalui tokoh dalam cerita sehingga menarik perhatian subjek dan memberikan pengetahuan baru untuk subjek sehingga perilaku agresif subjek dapat menurun. Selain model yang ditampilkan, metode saran, nasihat, dan dialog dalam kegiatan bercerita ini menjadi suatu pemahaman nilai pada anak. Di dalam cerita memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai moral sebagai sarana mendidik anak sebagai upaya untuk memberikan *role model* yang baik dari tokoh yang diceritakan, dan mengurangi dampak dari perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek dan membentuk perilaku baru yang adaptif.

Penelitian ini bertujuan untuk Menurunkan perilaku agresif anak dengan gangguan *Intellectual Developmental Disorder* (IDD). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan korelasi antara metode *story telling* dan perilaku agresif anak dengan gangguan *Intellectual Developmental Disorder* (IDD).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan quasi-eksperimental dengan desain eksperimental kasus tunggal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan yang terjadi pada setiap kasus individu akibat intervensi yang diberikan, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap dampak intervensi.

Subjek penelitian terdiri dari lima anak, tiga laki-laki dan dua perempuan, dengan rentang usia antara 11 hingga 13 tahun. Semua anak merupakan siswa kelas 5 dari SD Inklusi. Partisipan yang dipilih memiliki Gangguan Perkembangan Intelektual (IDD) berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh DSM-V.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner perilaku agresif. Kuesioner ini melibatkan data *pre test* setelah itu intervensi sebagai *post-test* dan data *follow-up*. Instrumen ini mencakup aspek-aspek penting dari agresi (kekerasan fisik, kekerasan verbal, kemarahan, dan permusuhan) yang dipakai untuk penilaian dalam observasi perilaku agresi yang sering muncul dari pada anak-anak dengan IDD.

Sebelum intervensi dimulai, dilakukan pengumpulan data *pre test* menggunakan lembar observasi. Data *pre test* ini merupakan penilaian dari perilaku agresi yang sering dilakukan oleh anak-anak dengan IDD sebelum mereka mengikuti program intervensi. Setelah program intervensi selesai, data *post test* di dapat dari observasi perilaku, dan data *follow-up* diambil menggunakan lembar observasi. Program intervensi dengan metode bercerita atau *storytelling* di dalamnya terdapat cerita-cerita mengenai perilaku prososial, yaitu; menolong teman, berbicara dengan

sopan-santun dan lembut, jujur, mau meminta maaf, berperilaku sopan pada guru dan orang yang lebih tua, bersalaman bila bertemu orang yang lebih tua/guru, membuang sampah pada tempatnya, menolong teman yang jatuh dari sepeda rukun serta mau bermain bersama teman-teman.

Program intervensi melibatkan sesi interaktif antara anak dan fasilitator. Selama sesi, anak-anak diperkenalkan dengan konsep-konsep sebab-akibat jika berperilaku agresif sehingga subjek dapat berperilaku baik.

Setelah program intervensi selesai, data *pre test*, *post-test* dan *follow-up* akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 22.0. Uji Wilcoxon akan digunakan untuk menganalisis perbedaan antara skor agresi sebelum dan sesudah intervensi, mengevaluasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam mengurangi perilaku agresi anak-anak dengan IDD setelah diberikan intervensi.

Intervensi yang digunakan yaitu metode *story telling*. Penggunaan metode *storytelling* dalam intervensi yaitu melakukan analisis kebutuhan, menentukan tema cerita sesuai dengan tujuan, membuat cerita yang sesuai dengan usia anak, dan menyampaikan cerita sesuai dengan gambar pada kartu. Intervensi menggunakan metode *storytelling* yang diberikan kepada subjek selama 12 sesi membuat subjek tidak berperilaku agresif serta mampu memahami makna dan pelajaran pada cerita yang diberikan.

Dalam intervensi ini, digunakan peralatan berupa kartu berisi gambar dengan tema Kebiasaan baik (5 lembar) dengan ukuran kartu 25 x 30 cm, serta lembar observasi untuk mencatat hasil pengamatan peserta.

Metode yang digunakan untuk menentukan hasil dari intervensi ini adalah hasil *pre test*, *post-test*, dan *follow-up* keberhasilan ditentukan oleh penurunan perilaku agresif setelah menerima materi, sementara ketidakberhasilan ditunjukkan oleh tidak adanya peningkatan yang signifikan atau kemajuan minimal.

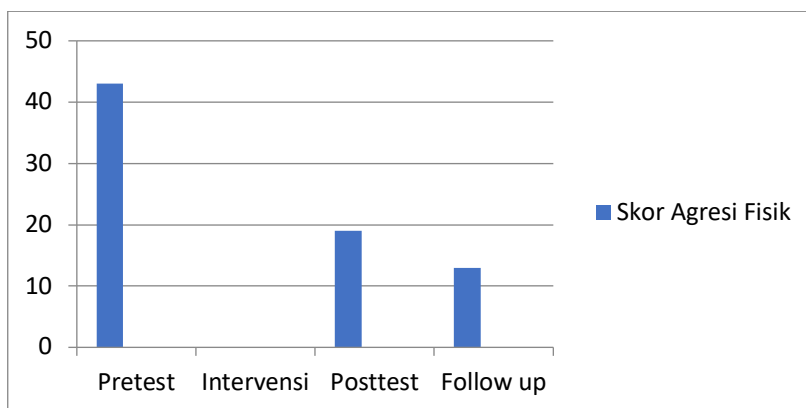
Tabel 1. Prosedur Intervensi

Tahapan	Sesi Intervensi
1.	<input type="checkbox"/> Menentukan perilaku target. <input type="checkbox"/> Agar target sasaran intervensi tepat sasaran terhadap perilaku yang tidak adaptif.
2.	<input type="checkbox"/> Pengambilan data, sesi ini dilakukan pengambilan data dasar yang bertujuan untuk melihat seberapa sering perilaku agresi pada klien muncul di sekolah. <input type="checkbox"/> Agresi fisik (memukul, mendorong, menendang, dan mencubit), agresi verbal (berkata kasar seperti menyebutkan nama binatang kepada orang lain), anger (marah, kesal, menangis berlebihan karena merasa frustrasi), dan permusuhan (sering menyalahkan orang lain terhadap kesalahan yang klien buat sendiri).
3.	<input type="checkbox"/> Menentukan tema dan isi cerita sesuai dengan target perilaku. <input type="checkbox"/> Target dari perilaku agresi yang akan diturunkan adalah berupa agresi fisik, verbal, marah, dan permusuhan, sehingga diharapkan subjek dapat menunjukkan perilaku prososial.
4.	<input type="checkbox"/> Sesi intervensi ini dilakukan sesi bercerita yang bertujuan untuk memberikan pemahaman pada klien tentang perilaku yang selama ini kurang baik.
5.	<i>Follow Up</i> <input type="checkbox"/> Pada sesi ini bertujuan untuk mengetahui apakah intervensi yang telah diberikan sebelumnya efektif atau tidak efektif. Sesi ini dilakukan setelah 2 minggu dilakukannya intervensi.

HASIL

Analisis Wilcoxon non-parametrik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara *pre-test*, *post-test* dan *follow-up*. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hasil diperoleh signifikan ($R= 0,026$; $p <$

$0,05$), yang berarti bahwa metode story telling dengan kartu gambar bergambar memiliki signifikansi dalam mengurangi perilaku agresif. Berikut hasil analisis data yang dilakukan pada hasil *pre test*, *post test* dan *follow up* dalam pelaksanaan intervensi:



Gambar 1. Grafik menurunkan perilaku agresif

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa terdapat penurunan pada nilai *post test* lebih rendah dari nilai

pre test. Nilai skor *pre test* 43 dan pada saat *post test* sebesar 19. Membuktikan adanya penurunan nilai

skor perilaku agresif yang dimiliki anak dengan gangguan *Intellectual Developmental Disorder* (IDD). Setelah 2 minggu melakukan *follow up*, didapatkan hasil anak dengan gangguan *Intellectual Developmental Disorder* (IDD) mengalami penurunan perilaku agresif nilai skor menjadi 13. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan perilaku agresif setelah dua bulan intervensi mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan analisis statistik yaitu uji wilcoxon *pre-test* dan *post test* didapatkan nilai Z sebesar -1.841 dengan $p < 0,05$. Hasil menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif sebelum dilakukan intervensi dan sesudah mengikuti intervensi. Setelah 2 minggu dilakukan *follow up* dan di uji wilcoxon *pre-test* dan *follow up* didapatkan nilai Z sebesar -1.826 dengan $p < 0,05$ yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *pre test - follow up*. Kemudian uji *post-test* dan *follow up* didapatkan nilai Z sebesar -1.857 dan $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan antara *post test* dan *follow up*.

DISKUSI

Penelitian ini menjawab hipotesis mengenai efektivitas metode *story telling* dengan pendekatan media kartu bercerita dengan tema kebiasaan baik dalam mengurangi perilaku agresif anak-anak dengan Gangguan Perkembangan Intelektual (IDD). Penelitian Yuliani (2015) juga menyatakan bahwa kemampuan sosial serta emosional anak dapat meningkat melalui kegiatan mendongeng. Selain itu penelitian Ayuni & Rusmawati (2013) menyampaikan jika melalui *storytelling* anak dapat memahami perbedaan pikiran dan pandangan orang lain serta memunculkan dan menanamkan empati pada anak. Hasil Penelitian Anggraini (2016) menyampaikan jika terdapat pengaruh metode *storytelling* terhadap peningkatan perilaku prososial anak usia 4- 5 tahun. Perilaku prososial yang diajarkan dalam dongeng antara lain mau menolong, membantu, bekerjasama,

antri, dan berkata jujur pada orang lain. Mendongeng membuat anak tertarik dan memahami pesan yang terkandung dalam dongeng tersebut. Pada penelitian Selain itu, Moeslichaton (2004) juga menerangkan beberapa manfaat dari *storytelling*, yaitu: kita bisa menyisipkan sifat empati, kejujuran, kesetiaan, keramahan, dan ketulusan, Memberikan sejumlah pengetahuan sosial, moral, dan sebagainya, Melatih anak belajar mendengarkan apa yang disampaikan, Membuat anak bisa mengembangkan aspek psiko-motor, kognitif, dan afektif, Mampu meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak. Hasil diskusi penelitian ini berfokus pada implikasi temuan, kekuatan dan batasan penelitian, serta arah penelitian selanjutnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *storytelling* dengan media kartu bercerita bertema kebiasaan baik secara signifikan menurunkan perilaku agresif anak-anak dengan IDD. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan ada perubahan skor dari skor perilaku agresif sebelum dan sesudah intervensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan ini berhasil mengatasi perilaku agresif pada anak-anak dengan IDD, menurunkan perilaku bermusuhan yang akan membahayakan orang di sekitarnya. *Story telling* pilihan aktivitas yang dapat mengurangi perilaku agresif anak. Menggunakan metode *Story telling* subjek menunjukkan perubahan yang positif.

Implikasi dari temuan berpotensi memberikan panduan praktis bagi pendidik, ahli terapi, dan orang tua dalam merancang program intervensi yang lebih efektif untuk anak-anak dengan gangguan IDD. Penggunaan media kartu bercerita menurunkan perilaku agresif dari anak-anak dengan gangguan IDD.

Meskipun temuan ini memiliki implikasi positif, penelitian ini memiliki beberapa kekuatan dan batasan yang perlu dipertimbangkan. Kekuatan penelitian ini terletak pada desain eksperimental kasus tunggal yang memungkinkan analisis yang lebih mendalam pada setiap individu. Penggunaan data *pretest*, *post-test*, dan *follow up* memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perubahan yang terjadi akibat intervensi. Selain itu,

metode *story telling* dengan media kartu bergambar adalah pendekatan yang praktis dan dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan khusus.

Namun, penelitian ini juga memiliki batasan. Jumlah sampel yang terbatas dan penggunaan sekolah Inklusi dapat membatasi generalisasi hasil penelitian ini pada populasi anak-anak dengan IDD secara keseluruhan. Selain itu, lingkungan sekolah dan pendekatan fasilitator dalam implementasi intervensi juga dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian selanjutnya dalam beberapa arah yaitu; Pertama, peneliti dapat mengambil sampel dari berbagai latar belakang sekolah dan budaya sehingga membantu mengkonfirmasi hasil penelitian ini dan menggeneralisasi temuan. Kedua, eksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh variasi dalam metode *storytelling* dan penggunaan media kartu bergambar dengan tema yang lain sehingga dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai mekanisme intervensi yang efektif. Terakhir, penelitian dapat mengidentifikasi pengaruh jangka panjang dari intervensi ini terhadap perilaku agresif pada anak-anak dengan gangguan IDD.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan dukungan kuat terhadap efektivitas penerapan metode *storytelling* sehingga dapat mengatasi perilaku agresif pada anak-anak dengan gangguan perkembangan intelektual. Implikasi temuan ini dapat berkontribusi pada pengembangan program intervensi yang lebih efektif bagi anak-anak dengan IDD, dengan potensi untuk menurunkan perilaku negatif dan membentuk perilaku positif.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, N. H., & Utami, D. S. (2013). Efektivitas Buku "Pelangi Hatiku" Dalam Menurunkan Agresi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 5(1), 59–74. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss1.art4>.

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV text revision*. Washington DC: APA.

Anggaswari, A. A. A. W. D., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2016). Gambaran Kebutuhan Psikologis pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif dengan Art Therapy sebagai Metode Penggalan Data). *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 86–94. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p09>.

Andani, S., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Storytelling Terhadap Perkembangan Sosial Emosional (Keterampilan Sosial Dan Masalah Perilaku) Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Dunia Keperawatan*, 5(September), 137–144.

Buss, A.H & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The America Psychological Association, Inc.

Bukhori, B. (2008). *Zikir Al-Asma' Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*. Semarang: Syiar Media Publishing.

Berkowitz, L. (2003). *Aggression It's Causes, Consequences And Control*. New York: Mcgraw Hill.

Bunanta, Murti. (2004). *Buku Mendongeng dan Minar Membaca*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Dewi, E., T., R. (2014). *Upaya Mengatasi Munculnya Tingkah Laku Agresif Anak Melalui Mendengarkan Cerita di Kelompok B*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Henninger, M. L (2009). *Teaching Young Children*. New Jersey: Pearson Education.

Hedo, D. J. P. K. dan Sudhana, H. (2014). Perbedaan Agresivitas pada Anak Usia Dini yang Dibacakan Dongeng dengan yang tidak Dibacakan Dongeng Sebelum Tidur Oleh Ibu. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (2), 213-226.

- Krahe, B. (2005). Perilaku Agresif. Diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kokko, K., Pulkkinen, K. K., Huesmann, L.R., Dubow, E. F., dan Boxer, P. (2009). Intensity of Aggression in Childhood as Predictor of Different Forms of Adults Aggression: A Two-Country (Finland and the United States) Analysis. *Journal of Research on Adolescence*, 19 (1), 9-34.
- Mundia, L. (2006). Aggressive Behavior among Swazi Upper Primary and Junior Secondary Students: Implication for Ongoing Educational Reforms Concerning Inclusive Education. *International Journal of Special Education*, 21, 58-67.
- Mumpuniarti. (2013). Terapi Vokasional. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Papalia, E. D., Old W. S., Feldman D. R. (2010). Psikologi Perkembangan. Jakarta. Kencana.
- Reyna, et. al. (2011). The Buss-Perry Aggression Questionnaire: Construct Validity and Gender Invariance Among Argentinean Adolescents. *International Journal of Psychological Research*. No. 2 Volume 4. Diakses tanggal 3 Februari 2017 dari <http://www.redalyc.org/pdf/2990/299023516004.pdf>.
- Syukria, & Nina Siti Salmaniah Siregar. (2018). Buku Cerita Si Kancil dan Perilaku Meniru Anak. *Gondang : Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(2), 90–102.